BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melemahnya perekonomian atau yang lebih dikenal dengan istilah krisis global telah memberikan dampak negatif bagi perekonomian setiap negara. Efek dari krisis global yang dapat dirasakan di Indonesia yaitu melemahnya sektor perindustrian di Indonesia karena daya beli masyarakat menurun drastis. Melemahnya sektor perindustrian di Indonesia juga berimbas pada buruknya kinerja perbankan di Indonesia.

Kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapkan perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan selama tahun 2009. Tantangan itu cukup mengemuka pada awal tahun 2009, sebagai akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada tahun 2008. Ketidakpastian yang terkait dengan sampai seberapa dalam aktivitas global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif pada kegiatan ekonomi di sektor riil domestik. Kondisi tersebut mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada tahun 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi juga dalam perkembangannya menurun akibat aktivitas ekspor barang dan jasa yang cukup dalam. Kondisi tersebut menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil, serta berpotensi menurunkan berbagai kinerja positif yang telah dicapai dalam beberapa tahun sebelumnya.

Perusahaan pada dasarnya membutuhkan modal yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tanpa adanya modal aktivitas usaha tidak dapat dijalankan. Modal merupakan barang-barang yang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga

perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang yang tercatat di sebelah kredit. Modal tersebut berasal dari kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Selain digunakan dalam operasi perusahaaan sehari-hari, modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan sebagai akibat adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Penggunaan modal kerja harus berdasarkan salah satu dari tiga konsep yaitu modal kerja kuantitatif yang menganggap modal kerja adalah keseluruhan jumlah dari aktiva lancar, konsep kualitatif yang mengaitkan modal kerja dengan jumlah utang lancar ataupun konsep fungsionil yang mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan *(income).*

Untuk dapat menghindari bahaya adanya krisis keuangan atau kelebihan dana, maka jumlah modal kerja harus cukup untuk membiayai operasi perusahaan. Selain itu perusahaan perlu mengatur penggunaan modalnya dengan seekonomis dan seefisien mungkin, sehingga tercipta kesesuaian antara kebutuhan dan jumlah dana yang tersedia. Penggunaan modal yang dilaksanakan secara efisien berarti bahwa setiap jumlah yang tertanam dalam modal aktif dan modal pasif harus dapat digunakan sebaik mungkin untuk menghasilkan tingkat keuntungan investasi, karena efisiensi penggunaan modal secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menyia-nyiakan keuntungan.

Dalam operasi perusahaan sumber dan penggunaan modal kerja biasanya dibiayai dengan modal sendiri dan kredit jangka panjang. Jika kebutuhan modal kerja seluruhnya dibiayai

dengan modal sendiri tidak mencukupi kebutuhan akan modal kerja karena modal sendiri digunakan untuk membiayai harta tetap, sedangkan jika kebutuhan modal kerja dibiayai dengan menggunakan kredit jangka panjang seluruhnya, maka hal ini tidak menguntungkan karena penggunaan modal kerja dalam jangka waktu pendek sedangkan perusahaan terikat pada beban tetap yang harus dibayar yaitu bunga. Dalam suatu perusahaan kemampuan seorang manajer diperlukan untuk menghadapi beberapa alternatif dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya, alternatif yang dipilih haruslah menguntungkan bagi perusahaan.

Modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sejumlah dana yang harus berputar secara tetap atau permanen. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi akan menguntungkan bagi kreditur jangka pendek karena mereka memperoleh kepastian bahwa modal kerja berputar dengan kecepatan yang tinggi sehingga hutang akan segera dapat dibayar meski dalam kondisi operasi yang sulit. Dalam perusahaan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi akibat adanya jumlah modal yang cukup dengan tingkat penjualan yang tinggi sehingga modal cepat kembali kebentuk semula yaitu kas dan piutang. Namun, adakalanya perputaran modal kerja yang tinggi bukan berarti efektif akan tetapi sebagai akibat perusahaan kekurangan modal kerja sedangkan tingkat penjualan dalam perusahaan tersebut tinggi. Sedangkan tingkat perputaran modal kerja yang rendah disebabkan karena banyaknya dana yang tidak dimanfaatkan dalam operasi perusahaan secara efektif dan efisien dengan tingkat penjualan yang rendah.

Usaha untuk memperoleh keuntungan, modal kerjasama dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping

memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Pengelolaan modal kerja yang baik dapat dilihat dari ketepatan penggunaannya, adapun penggunaan modal kerja tersebut biasanya digunakan untuk:

1) Pembelian aktiva tetap
2) Pembayaran utang atau pembelian saham
3) Pembayaran deviden
4) Pembayaran beban atau biaya

Aktivitas yang dilakukan bank dalam sistem perekonomian bahwa bank merupakan bagian dari lembaga keuangan, begitu pula halnya dengan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit bagi masyarakat yang membutuhkan.

Bunga kredit merupakan tulang punggung perbangkan, karena bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi sektor perbankan. Setiap pemberian kredit yang dilakukan bank selalu terdapat risiko kredit (*non perpforming loan*) yang mengikuti. Besar resiko kredit (*non performing loan*) sebanding dengan besarnya kredit yang dikeluarkan oleh Bank Mandiri. Risiko kredit timbul akibat ketidakmampuan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain yang tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pihak bank dituntut untuk lebih selektif dalam menyelesaikan calon debitur agar dapat terhindar dari risiko kredit (*non performing loan*).

Masalah *Non Performing Loan* (NPL) tersebut merupakan tantangan besar bagi dunia perbankan karena sejak program restrukturisasi perbankan dimulai, rasio *Non Performing Loan* (NPL) sulit mencapai angka ideal yang ditetapkan. Apabila bank mampu menekan rasio *Non*

Performing Loan (NPL), maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar pula karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membuat cadangan kerugian *Non Performing loan* (NPL). Atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dengan semakin kecil PPAP yang harus dibentuk bank maka pengembalian modal bank yang diperoleh akan membaik dan keuntungan yang diperoleh meningkat sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan ikut meningkat.

Perbankan di Indonesia dewasa ini wajib memenuhi penyediaan modal minimum sebesar 8% dengan memperhitungkan risiko pasar. Sesuai PBI No. 5/12/PBI/2003 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan Risiko Pasar (*Market Risk*), bank wajib melaporkan posisi yang diperhitungkan dalam risiko pasar secara bulanan dengan format yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia secara *on-line* dan mengacu kepada ketentuan tentang Laporan Berkala Bank Umum. Ketentuan tersebut berlaku bagi semua bank tak terkecuali PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang juga menghadapi risiko sama dalam industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko mata uang asing, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, dan risiko operasional.

Bank-bank yang modalnya Rp 100 miliar ke bawah, sudah dipastikan terimbas risiko krisis. Hal ini menyebabkan rasio kecukupan modal bank-bank tersebut tergerus hingga level di bawah 12%. Modal kerja perbankan merosot terutama karena dua hal, yaitu kebutuhan perbankan yang tinggi terhadap likuiditas paska penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Kemudian situasi terjepitnya perbankan pada masa likuiditas ketat. Jika kondisi bank baik, tentu modalnya masih utuh. Namun jika kualitas aktiva atau pinjaman menurun, modal juga akan turun, sehingga bank tersebut harus segera disuntik untuk menambah modal.

Sejalan dengan perkembangannya, rikiso kredit dan laba pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk cenderung mengalami fluktuatif dalam setiap perkembangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1.

MODAL KERJA , RISIKO KREDIT (*Non Preforming Loan*) dan PROFITABIITAS (ROA)

PT.BANK MANDIRI (Persero),Tbk TAHUN 2004-2009

Tahun	Modal Kerja	NPL	Profitabilitas (ROA
2003	20.398.698	8,61%	2,82%
2004	24.938..250	7.10%	3,03%
2005	23.219.103	25.28%	0,47%
2006	26.345.846	16.36%	1,06%
2007	29.250.078	8.64%	1,98%
2008	30.541.938	5.35%	2,25%
2009	35.298.263	20.35%	0,34%

Sumber : www.bankmandiri.co.id

Tabel diatas menunjukan bahwa kredit bermasalah (*non performing loan*) pada PT.Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2003-2009 mengalami fluktuasi. Disetiap peningkatan NPL tersebut diiringi menurunnya ROA, begitupun sebaliknya. Pada tahun 2005 dan 2009 PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, mengalami penurunan, dan ini merupakan penurunan yang paling tinggi.

Hal tersebut dapat dilihat dari rasio perbankan yang berhubungan dengan rasio profitabilitas (ROA). ROA (*Return On Asset*), rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efesiensi secara keseluruhan, karena rasio ini mengidentifikasikan berapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Sesuai dengan teori yang ada. Pada tahun 2004 , 2006 , 2007 dan 2008 *Non Performing Loan* (NPL) dapat dikatakan masuk kedalam kategori stabil. Namun tidak untuk tahun 2005 dan 2009 ,pada tahun 2005 dan 2009 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun lainnya. Pada tahun 2005 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan sebesar 23,28%, profitabilitas (ROA) pun menjadi menurun menjadi sebesar 0,47% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 sebesar 3,03%. Begitupun pada tahun 2009, *Non Performing Loan* (NPL) meningkat sebesar 20,35% dari 5,35% tahun sebelumnya yaitu Pada tahun 2008, dan profitabilitas (ROA) pun menurun menjadi sebesar 0,34%tahun dari tahunsebelumnya yaitu tahun 2008. Penurunan profitabilitas / laba pada tahun 2005 dan 2009 ini mungkin dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhinya salah satunya adalah pengembalian kredit dari debitur mengalami masalah diakibatkan dari kegagalan usaha dan ini mungkin disebabkan karena meningkatnya kredit bermasalah akibat lambatnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kredit bermasalah (NPL) dan tingkat kecukupan modal bank mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dihasilkan sehingga profitabilitas bank pun akan terpengaruh.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh pihak bank dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi bank yaitu dari kegiatan pengimpunan sumber dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit ini.

Bertitik dari hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menelaah secara lebih dalam dan diharapkan dapat diketahui sampai sejauh mana modal kerja , risiko kredit (*Non Performing Loan*) terhadap profitabilitas, dalam bentuk skripsi yang berjudul "PENGARUH MODAL KERJA DAN RISIKO KREDIT (*NON PERFORMING LOAN*) TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA PT.BANK MANDIRI (PERSERO), TBK "

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Salah satu risiko yang dapat terjadi dalam perbankan adalah risiko kredit (*non perfotming loan*). Akibat negativ dari timbulnya risiko kredit (*non performing loan*) adalah menurunnya tingkat profitabilitas (ROA) pada bank. Tetapi hal yang terjadi pada Bank Mandiri justru sebaliknya, perkembangan risiko kredit (*non performing loan*) berbanding lurus dengan perkembangan profitabilitas.

1. Tahun 2005 dan 2009 risiko kredit (*Non Performing Loan*) PT. Bank Mandiri mengalami kenaikan, ini dikarenakan pengembalian kredit dari debitur mengalami masalah.
2. Profitabilitas pada tahun 2005 dan 2009 mengalami penurunan dikarenakan perolehan laba yang tidak efisien.
3. Dikarenakan adanya faktor pengembalian kredit dari debitur mengalami masalah diakibatkan dari kegagalan usaha dan akibat lambatnya kegiatan ekonomi dan jatuhnya

harga komoditas, meningkatnya volatilitas mata uang dan likuiditas yang diperketat sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit nasabah disemua segmen.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana modal kerja pada PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk.
2. Bagaimana risiko kredit (*non performing loan*) pada PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3. Bagaimana tingkat profitabilitas (ROA) pada PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh modal kerja,risiko kredit (*non performing loan*) terhadap profitabilitas (ROA).

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai masalah-masalah yang di identifikasi diatas, maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data, menganalisis dan memperoleh pemahaman mengenai Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui modal kerja pada PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk.
2. Untuk mengetahui risiko kredit (*non performing loan*) pada PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas (ROA) pada PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja, risiko kredit (*non performing loan*) terhadap profitabilitas (ROA).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan

   Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan serta keputusan terutama yang berhubungan dengan pencapaian keuntungan atau laba pada perusahaan.

2. Bagi penulis

   Sebagai wahana latihan atau pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh dibangku kuliah.

3. Bagi lembaga perguruan tinggi

   untuk menambah refernsi yang dapat memberikan informasi kemungkinan ada penelitian lebih lanjut.

1.4 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di PT. Bank Mandiri (Persero), dengan pengambilan data melalui website PT.Bank Mandiri (Persero), Tbk

1.4.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Penelitian dimulai dari bulan September sampai dengan Februari 2011.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		septembe r'10	okto b'10	novem b'10	desem ber'10	januar i'11	februari '11
I	**Tahap Persiapan:**						
	1. Membuat outline dan proposal Usulan Penelitian						
	2. Mengambil formulir penyusunan Usulan Penelitian						
II	**Tahap Pelaksanaan:**						
	1. Mengajukan outline dan proposal skripsi						
	2. Meminta surat pengantar ke perusahaan						
	3. Menentukan tempat penelitian						
	4 . Pelaksanaan Penelitian						
	5. Penyusunan skripsi						
III	**Tahap Pelaporan:**						
	1. Menyiapkan draft skripsi						
	2. Sidang akhir skripsi						
	3. Penyempurnaan laporan skripsi						
	4. Penggandaan skripsi						